



Faktor Penyebab Perilaku Membolos Siswa dan Implikasinya terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Truancy Factors among Junior High School Students: Implications for School Counseling

Muhammad Abdan Syakura, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Neviyarni*, Universitas Negeri Padang

ABSTRACT

Truancy is a form of disciplinary violation that can negatively impact students' academic achievement and character development. This study aims to identify the factors contributing to truancy among junior high school students and to analyze its implications for school guidance and counseling services. A quantitative descriptive approach was employed, involving 20 purposively selected students from SMPN 2 Batang Anai. Data were collected using a questionnaire covering both internal and external factors. The results indicate that dominant internal factors include a desire to play and lack of learning motivation (60%), while key external factors are peer influence and insufficient teacher supervision (70%). These findings reveal that truancy behavior arises from a combination of personal and environmental factors. Accordingly, comprehensive, and responsive guidance and counseling services, such as information services, group counseling, and parent-school collaboration are essential to prevent and address truancy in a structured manner.

ARTICLE HISTORY

Received 10/07/2025
Revised 06/08/2025
Accepted 08/08/2025
Published 10/10/2025

KEYWORDS

Truancy, contributing factors, junior high school students, school counseling, behavioral intervention.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ neviyarni@konselor.org

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v9i2.11851>

PENDAHULUAN

Membolos adalah perilaku yang melanggar norma-norma sosial, yang sering kali disebabkan oleh pengkondisian lingkungan yang kurang baik. Tindakan ini merujuk pada ketidakhadiran siswa di sekolah tanpa alasan yang diterima oleh sekolah, sehingga dapat diartikan sebagai ketidakhadiran yang tidak disertai penjelasan yang jelas (W. P. Sari & Muis, 2018). Menurut Qomaria et al. (2022) Membolos dapat diartikan sebagai perilaku siswa yang tidak masuk sekolah tanpa ada alasan yang tepat atau bisa juga dikatakan sebagai ketidakhadiran siswa tanpa adanya alasan yang jelas dan logis. Selain itu perilaku membolos juga dapat berpengaruh terhadap intelektual siswa dan dapat mempengaruhi di masa yang akan datang (Salsabila & Muhid, 2021). Menurut Mutaqin et al., (2019) adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh siswa dalam bentuk pelanggaran tata tertib sekolah atau meninggalkan sekolah pada jam pelajaran tertentu, meninggalkan pelajaran dari awal sampai akhir guna menghindari pelajaran efektif tanpa ada keterangan yang dapat diterima oleh pihak sekolah atau dengan keterangan palsu. Perilaku membolos sebenarnya dianggap sebagai sebuah jawaban atas kejenuhan yang sering dialami oleh banyak siswa terhadap kurikulum sekolah (Prameswari et al., 2025).

Perilaku membolos di kalangan siswa merupakan fenomena yang sering terjadi dan menjadi perhatian serius dalam dunia pendidikan (Mutaqin et al., 2019). Selanjutnya menurut Indari (2023) tindakan ini tidak hanya melanggar norma-norma sosial, tetapi juga berpotensi mengganggu proses pembelajaran dan perkembangan karakter siswa. Menurut Ruwanda (2023), membolos dapat dikategorikan sebagai tindakan yang merugikan tidak hanya bagi individu siswa, tetapi juga bagi lingkungan pendidikan secara keseluruhan. Menurut Graciani (2011) mengemukakan bahwa sekolah mempunyai peranan atau tanggung jawab penting dalam membantu para peserta didik dalam mencapai tugas perkembangannya.

Menurut Kartono (2003) perilaku cabut (membolos) merupakan perilaku yang melanggar norma-norma sosial sebagai akibat dari proses pengondisian lingkungan yang buruk. Kebiasaan cabut yang sering dilakukan oleh siswa akan berdampak negatif pada dirinya, misalnya dihukum, diskorsing, tidak dapat mengikuti ujian, bahkan bisa dikeluarkan dari sekolah. Selain itu, kebiasaan cabut juga dapat menurunkan prestasi belajarnya. Menurut Fitriyani (2020) Kebiasaan cabut merupakan tingkah laku yang disebabkan karena kurangnya pengendalian tingkah laku, maka diperlukan suatu cara untuk membantu permasalahan siswa dalam mengendalikan tingkah lakunya. Menurut Fikri et al. (2022) kebiasaan cabut tentunya dipengaruhi dari berbagai faktor yang mana bisa berasal dari internal dan eksternal. Faktor eksternal yang menjadikan alasan siswa untuk cabut adalah salah satunya mata pelajaran yang kurang diminati. Faktor internal yang menjadikan siswa cabut yaitu malas untuk ke sekolah, kurang perhatian dari orang tua.

Dampak dari membolos Menurut Setiawati (2020) menunjukkan bahwa konsekuensi dari perilaku membolos, akan menghasilkan implikasi negatif untuk berbagai lapisan masyarakat. Dalam jangka pendek, membolos dapat memprediksi kinerja akademis yang buruk, putus sekolah, penyalahgunaan narkoba, kenakalan, dan kehamilan usia remaja. dalam jangka panjang, perilaku membolos dapat menjadi prediktor ketika menjadi dewasa, yaitu miskin, termasuk kekerasan, ketidakstabilan perkawinan, ketidakstabilan pekerjaan, kriminalitas orang dewasa, bahkan akan terjadi penahanan sebagai akibat perilakunya (Marthen, 2018). Selain itu, perilaku membolos memberikan efek negatif pada masyarakat karena berhubungan dengan kenakalan, kejahatan, dan akan berdampak negatif pada siswa. Perilaku membolos tidak hanya berdampak pada diri individu melainkan juga memberikan dampak bagi pihak sekolah, dampak dari membolos dapat menurunkan hasil prestasi siswa di mana kualitas sekolah dilihat dari prestasi siswa (Dwijayanti & Puspitarini, 2023)

Upaya mengatasi perilaku membolos dengan cara melakukan kegiatan layanan konseling dapat diselenggarakan baik secara perorangan maupun kelompok (Fauziyah, 2021). Secara perorangan layanan konseling dilaksanakan melalui konseling individual, sedangkan secara kelompok melalui konseling kelompok. Konseling individual ditujukan kepada peserta didik untuk membantu memperbaiki kebiasaan yang kurang memadai/perilaku menyimpang (perilaku membolos) agar menjadi perilaku yang lebih baik lagi di lingkungan sekolah (Busmayaril & Umairah, 2018).

Di Amerika membolos adalah masalah yang meresahkan karena menurut beberapa penelitian (Mogulescu & Segal, 2002), perilaku membolos sangat dipercaya sebagai penyebab munculnya perilaku dilakukan pada remaja (studi mencatat 75%-85% pelaku kenakalan remaja adalah remaja yang suka membolos atau sangat sering absen dari sekolah). Anak-anak belasan tahun sering membolos karena bosan dengan pelajaran-pelajaran sekolah, terpengaruh teman-teman yang membolos, tugas-tugas sekolah terlalu berat, terutama bila mereka memang anak yang lambat perkembangannya. Perilaku membolos ini karena dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal mencakup permasalahan yang berasal dari diri sendiri, seperti rendahnya motivasi belajar dan kurangnya kesadaran akan pentingnya pendidikan (Thayibatunisa et al., 2024). Sementara itu, faktor eksternal meliputi permasalahan di lingkungan keluarga dan masyarakat, seperti konflik dalam keluarga, kurangnya perhatian orang tua, serta pengaruh lingkungan pergaulan yang negatif. Perilaku membolos yang muncul akibat faktor-faktor tersebut antara lain bermain gim atau internet di warnet, nongkrong, dan berkumpul dengan teman-teman yang juga memiliki kebiasaan membolos (Sariyasni & Budiyono, 2019).

Membolos merupakan bentuk dari perilaku tidak hadir tanpa izin yang telah lama menjadi perhatian dalam psikologi pendidikan dan layanan konseling. Secara global, *truancy* telah dikaitkan dengan penurunan prestasi belajar, peningkatan risiko putus sekolah, hingga keterlibatan dalam perilaku menyimpang lainnya. Dalam konteks lokal, perilaku ini kerap dianggap hal biasa, padahal menyimpan konsekuensi serius baik bagi siswa maupun iklim belajar di sekolah. Penelitian sebelumnya masih terbatas pada aspek umum ketidakdisiplinan, sehingga diperlukan kajian lebih

mendalam mengenai faktor-faktor spesifik yang memicu perilaku membolos dan bagaimana guru BK dapat mengambil peran strategis dalam menangani permasalahan ini secara sistematis dan berbasis data.

METODE

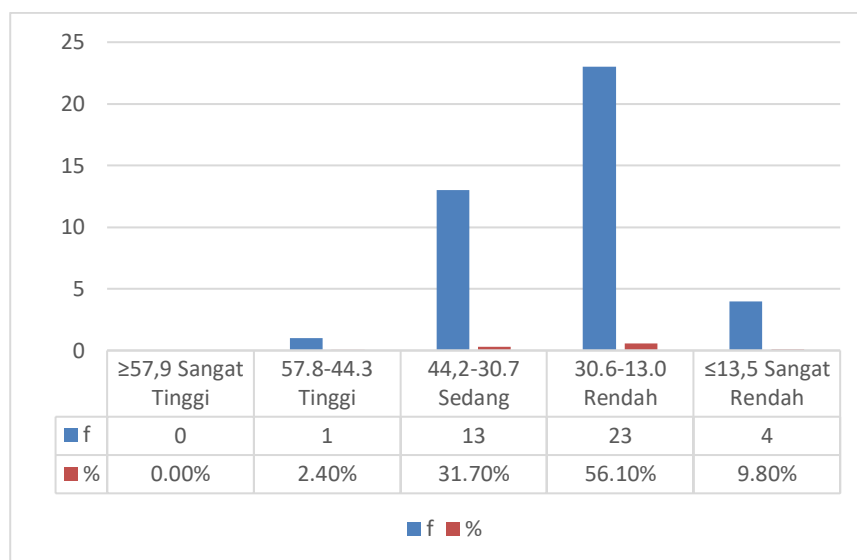
Penelitian yang dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif dengan jenis deskriptif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VII di SMPN 2 Batang Anai di Kabupaten Padang Pariaman yang terdaftar pada tahun ajaran 2024/2025. Populasi yang diambil yaitu dari kelas VII.1 - VII.6 dan VIII.1 - VIII.6 dengan keseluruhan jumlahnya ialah 366 siswa. Menggunakan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling*. Kriteria yang digunakan yaitu siswa yang melakukan perilaku membolos, di mana didapatkan sebanyak 41 siswa yang menjadi sampel penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala penyebab perilaku membolos. Skala yang digunakan untuk mengumpulkan data disusun menggunakan model skala Likert.

Identifikasi siswa dilakukan melalui kombinasi data kehadiran resmi sekolah dan wawancara informal dengan guru BK. Hal ini bertujuan memastikan bahwa responden memang memiliki riwayat ketidakhadiran tanpa alasan yang sah. Instrumen yang digunakan berupa angket tertutup, yang dikembangkan berdasarkan indikator-indikator faktor internal dan eksternal perilaku membolos. Validitas isi diuji melalui telaah ahli dari dosen Bimbingan dan Konseling, sementara reliabilitas instrumen diperoleh melalui uji coba terbatas pada siswa di sekolah serupa di wilayah yang berbeda.

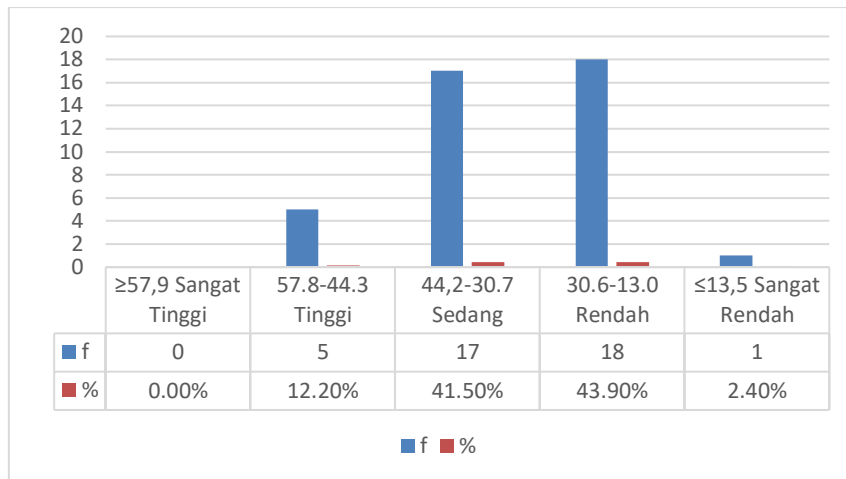
HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Data Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Membolos pada Siswa

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat digambarkan faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa dilihat dari semua indikator yaitu faktor internal dan eksternal sebagai berikut.



Grafik 1. Faktor Internal



Grafik 2. Faktor Eksternal

Berdasarkan gambar 1 dan gambar 2 faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa dapat dilihat pada faktor internal pada kategori rendah dengan frekuensi 23 dan presentasi 56,1% pada faktor eksternal berada pada kategori rendah dengan frekuensi 18 dan persentase 43,9% hal ini menunjukkan bahwa adanya faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di SMPN 2 Batang Anai yang dapat dilihat dari keseluruhan.

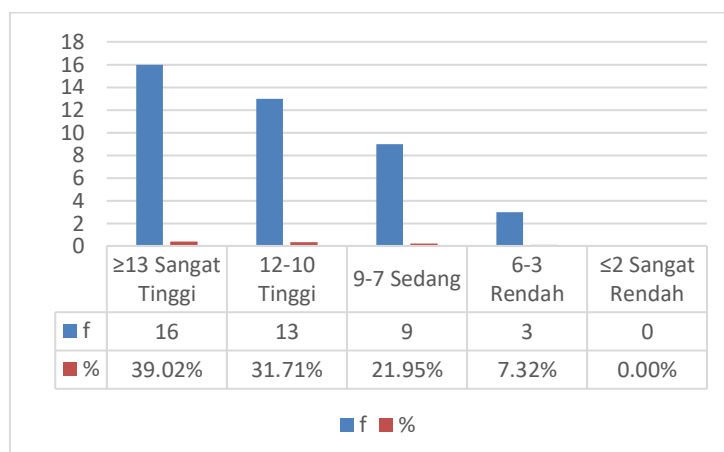
Adapun faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di SMPN 2 Batang Anai sebagai berikut.

1) Faktor Internal yang Menyebabkan Perilaku Membolos pada Siswa

Hasil penelitian yang diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada diri siswa dapat dilihat dari faktor internal yang meliputi faktor karena sakit palsu, ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah, faktor kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya, kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak.

a. Karena Sakit Palsu

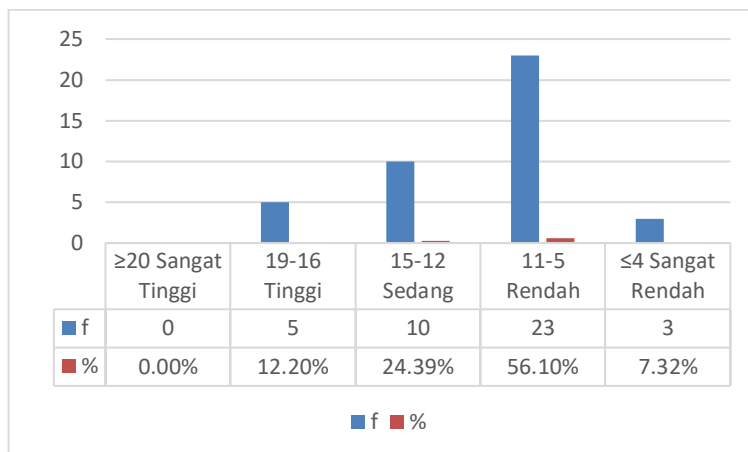
Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai dilihat dari faktor karena sakit palsu yang berada pada kategori sangat tinggi dengan frekuensi 16 dengan persentase 39,2%. Hal tersebut menjelaskan bahwa karena sakit palsu yang dapat menyebabkan perilaku membolos pada siswa. Di mana berpura-pura sakit menjadi salah satu alasan utama yang digunakan siswa untuk tidak masuk sekolah, padahal sebenarnya mereka dalam keadaan sehat.



Grafik 3. Faktor Internal Karena Sakit Palsu

b. Ketidakmampuan Anak dalam Mengikuti Pelajaran di Sekolah

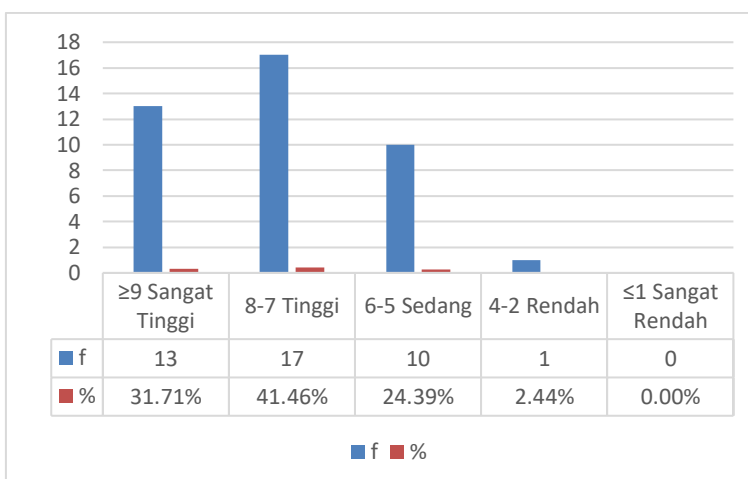
Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai dilihat dari faktor ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 23 dengan persentase 56,10%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakmampuan anak dalam mengikuti pelajaran di sekolah merupakan salah satu faktor penyebab perilaku membolos pada siswa kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai. Berdasarkan data, faktor ini berada pada kategori rendah, namun memiliki frekuensi sebesar 23 siswa dengan persentase 56,10%.



Grafik 4. Ketidakmampuan Anak dalam Mengikuti Pelajaran di Sekolah

c. Kemampuan Intelektual yang Tarafnya Lebih Tinggi dari Teman-temannya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai dilihat dari faktor kemampuan intelektual yang tarafnya lebih tinggi dari teman-temannya yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 17 dengan persentase 41,46%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat sejumlah siswa yang memiliki kemampuan akademik di atas rata-rata teman sebayanya dan merasa tidak tertantang atau bosan dengan materi pelajaran yang dianggap terlalu mudah

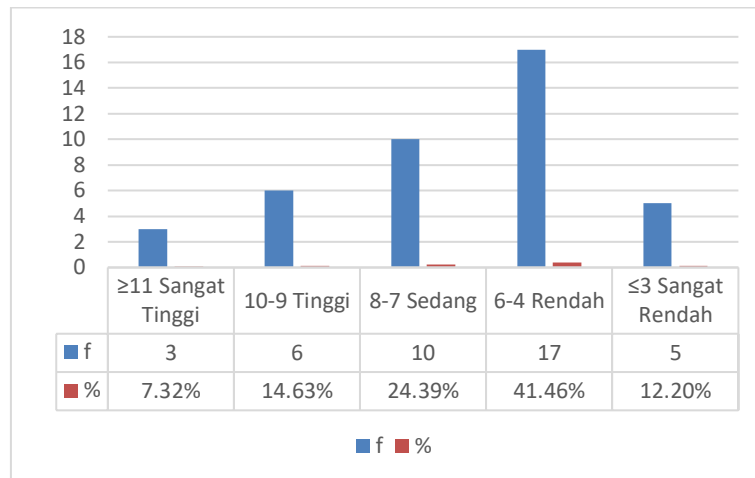


Grafik 5. Kemampuan Intelektual yang Tarafnya Lebih Tinggi dari Teman-temannya

d. Kekurangan Motivasi Belajar yang Jelas Mempengaruhi Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai dilihat dari faktor kekurangan motivasi belajar yang jelas mempengaruhi anak yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 17 dengan

persentase 41,46%. Meskipun termasuk dalam kategori rendah, angka ini menunjukkan bahwa masih ada sejumlah siswa yang membolos karena mereka merasa kurang memiliki dorongan atau keinginan yang kuat untuk belajar. Rendahnya motivasi belajar ini bisa dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti kurangnya minat terhadap pelajaran, metode pembelajaran yang kurang menarik, ketidakpercayaan diri dalam mengikuti pelajaran, atau lingkungan belajar yang tidak mendukung.

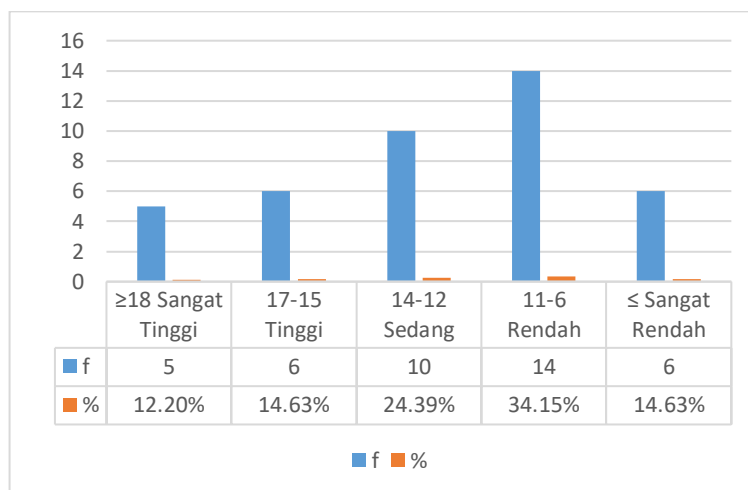


Grafik 6. Kekurangan Motivasi Belajar yang Jelas Mempengaruhi Anak

2) Faktor Eksternal yang Menyebabkan Perilaku Membolos pada Siswa

a. Keluarga

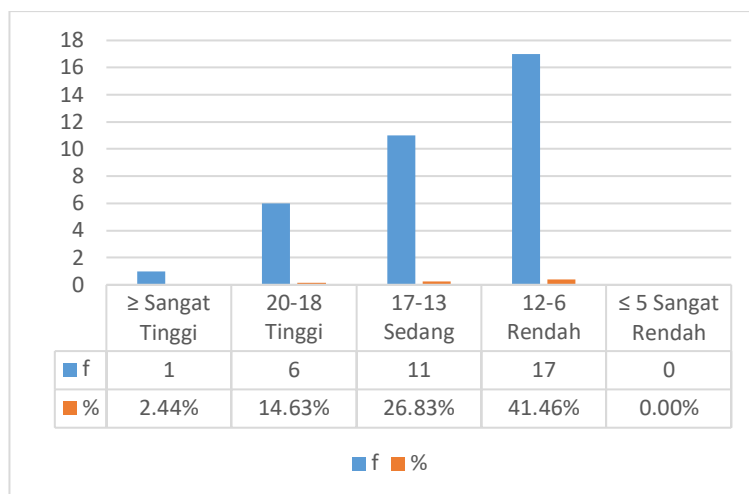
Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai dilihat dari faktor keluarga yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 14 dengan persentase 34,15%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa siswa yang mengaitkan perilaku membolos mereka dengan kondisi atau permasalahan keluarga, pengaruh faktor keluarga tidak dominan atau tidak menjadi penyebab utama perilaku membolos di kalangan siswa.



Grafik 7. Keluarga

b. Sikap Orang Tua

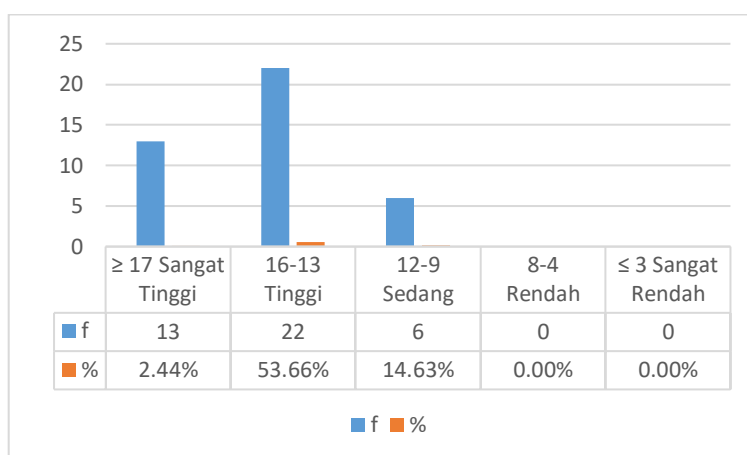
Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai dilihat dari faktor sikap orang tua yang berada pada kategori rendah dengan frekuensi 17 dengan persentase 41,46%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan bahwa sikap orang tua mereka tidak secara langsung mendorong atau menjadi penyebab utama dari perilaku membolos.



Grafik 8. Sikap Orang Tua

c. Sekolah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan perilaku membolos pada siswa di kelas VII dan VIII di SMPN 2 Batang Anai dilihat dari faktor sekolah yang berada pada kategori tinggi dengan frekuensi 22 dengan persentase 53,66%. Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh siswa yang menjadi responden menganggap bahwa lingkungan sekolah turut memengaruhi keputusan mereka untuk membolos. Faktor sekolah yang dimaksud dapat meliputi hubungan yang kurang baik antara guru dan siswa, metode pembelajaran yang membosankan, kurangnya pengawasan dari pihak sekolah, serta lingkungan sekolah yang tidak nyaman atau tidak mendukung proses belajar mengajar.



Grafik 9. Sekolah

3) Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling

Adapun beberapa layanan dalam Implikasi layanan Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi perilaku membolos pada siswa antara lain:

a) Layanan informasi

Layanan informasi ini memungkinkan peserta didik dan pihak-pihak lain agar mampu menerima dan memahami informasi yang dapat dipergunakan sebagai bahan pertimbangan dan pengambilan keputusan sehari-hari (I. P. Sari & Yendi, [2018](#)). Dengan layanan informasi guru BK dapat memberikan materi mengenai cara mengatasi perilaku membolos, dampak dari perilaku membolos dan mengatasi perilaku membolos.

b) Layanan Bimbingan Kelompok

Menurut Pratiwi et al., layanan bimbingan kelompok merupakan layanan yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok. Layanan ini memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas topik umum yang mengandung permasalahan aktual (hangat), agar peserta memperoleh informasi dan pemahaman baru yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Dengan layanan bimbingan kelompok dengan materi dukungan motivasi dari keluarga dalam proses belajar, dapat digunakan sebagai upaya pengentasan dalam membantu siswa mengatasi perilaku membolos (Pratiwi et al., [2024](#)).

c) Layanan konsultasi

Menurut Prayitno ([2017](#)) layanan konsultasi adalah layanan konseling yang diselenggarakan oleh konselor terhadap konseli untuk memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan untuk mengatasi permasalahan yang dialami. Dengan layanan konsultasi membahas mengenai meningkatkan motivasi belajar yang dapat membantu siswa dalam memperoleh wawasan dan pemahaman dalam belajar.

d) Layanan konseling individual

Menurut Syukur et al., ([2019](#)), layanan konseling individual yaitu jenis layanan bimbingan konseling yang diberikan secara individual kepada klien yang dilakukan secara *face-to-face* (tatap muka) antara konselor dan klien yang secara pribadi membahas permasalahan yang sedang dialami oleh klien. Dengan layanan konseling individual membahas mengenai pemahaman diri, penyebab perilaku, dampak negatif, serta strategi perubahan perilaku.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya dan lemahnya pengawasan guru menjadi penyebab utama siswa membolos. Hal ini selaras dengan temuan sebelumnya bahwa norma kelompok sebaya memiliki dampak kuat terhadap pengambilan keputusan perilaku remaja, termasuk ketidakpatuhan terhadap aturan sekolah. Di sisi lain, faktor internal seperti rendahnya motivasi belajar dan ketidaktertarikan terhadap pelajaran mengindikasikan perlunya pendekatan personal melalui layanan konseling individual. Dengan memahami faktor-faktor ini, guru BK dapat merancang layanan yang lebih bersifat preventif sekaligus korektif, misalnya melalui program konseling kelompok bertema motivasi belajar atau penyuluhan kepada orang tua terkait pengawasan di rumah.

SIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa perilaku membolos siswa dipengaruhi oleh gabungan faktor internal dan eksternal, dengan tekanan dari teman sebaya serta lemahnya pengawasan guru sebagai faktor dominan. Hasil ini mempertegas perlunya intervensi sistematis dari layanan Bimbingan dan Konseling yang menasar baik aspek pribadi siswa maupun lingkungan sosialnya. Strategi yang dapat diterapkan antara lain layanan informasi mengenai dampak membolos, konseling kelompok untuk membentuk solidaritas positif, serta peningkatan komunikasi antara sekolah dan orang tua. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam jumlah responden dan cakupan sekolah, sehingga disarankan studi lanjutan dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif yang lebih luas guna memperdalam pemahaman terhadap fenomena ini.

REFERENSI

- Busmayaril, B., & Umairoh, E. (2018). Mengatasi Perilaku Membolos Peserta Didik Menggunakan Konseling Individual. *KONSELI : Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 5(1), 35–44. <https://doi.org/10.24042/kons.v5i1.2659>
- Dwijayanti, P., & Puspitarini, I. Y. D. (2023). Bahaya Perilaku Membolos dan Kurangnya Sopan Santun Pada Prestasi Belajar Siswa. *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan Dan Pembelajaran)*, 6, 1624–1631. <https://doi.org/10.29407/2xh7xa50>

- Fauziyah, N. V. (2021). Efektivitas Layanan Konseling Individu dengan Teknik Behavior Contract Untuk Mengatasi Perilaku Membolos Siswa: Literature Review. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan Dan Konseling: Teori Dan Praktik)*, 5(1), 17–21. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v5n1.p17-21>
- Fikri, A., Sinring, A., & Pandang, A. (2022). Penerapan teknik kontrak perilaku untuk mengurangi perilaku membolos siswa di SMA Negeri 11 Sidrap. *Pinisi Journal of Education*, 1(1), 1–25. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/25296>
- Fitriyani, U. (2020). Pengaruh Konseling Kelompok dengan Teknik Reinforcement Terhadap Penurunan Perilaku Membolos Siswa. <http://eprintslib.ummgl.ac.id/id/eprint/2017>
- Graciani, W. (2011). Perilaku Membolos Siswa (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Perilaku Membolos Siswa. <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/18795/Perilaku-membolos-siswa-studi-deskriptif-kualitatif-tentang-perilaku-membolos-siswa-di-SMP-Negeri-2-Delanggu-Kecamatan-Delanggu-Kabupaten-Klaten>
- Indari, T. (2023). Konseling Individu Teknik Behavior Contract untuk Mengurangi Perilaku Membolos Sekolah di SMK. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 3(1), 12–21. <https://doi.org/10.17977/um065v3i12023p12-21>
- Kartono, K. (2003). *Bimbingan bagi anak dan remaja yang bermasalah*. Rajawali Press.
- Marthen, Y. (2018). Pengaruh Kontrol Diri dan Stres Sekolah Terhadap Perilaku Membolos. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(4), 526–532. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v6i4.4676>
- Mogulescu, S., & Segal, H. J. (2002). Approaches to truancy prevention. *Delta Kappa Gamma Bulletin.*, 65(2), 23–28. https://vera-institute.files.svdcn.com/production/downloads/publications/approaches-to-truancy-prevention/legacy_downloads/Approaches_to_truancy.pdf
- Mutaqin, A., Sutardi, D., & Sulusyawati, H. (2019). Efektifitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavioral Contract Untuk Mengurangi Kebiasaan Membolos Siswa Kelas XI SMA Negeri 8 Kota Bengkulu. *Psikodidaktika: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 3(2), 31. <https://doi.org/10.32663/psikodidaktika.v3i2.520>
- Prameswari, F. E., Ratnawati, V., Yuliani, I., & Puspitarini, D. (2025). Krisis Membolos Siswa dan Rendahnya Self Control di Lingkungan Teman Sebaya. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 919–925. Retrieved from <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6593>
- Pratiwi, U., Syukur, Y., & Sukma, D. (2024). Dominasi Materi Bidang Pengembangan yang Diberikan Guru BK terhadap Siswa SMP Negeri 2 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.169>
- Prayitno. (2017). *Konseling Profesional yang Berhasil: Layanan dan Kegiatan Pendukung*. Rajawali Press.
- Qomaria, S., Arifin, M. T., & Djonu, A. (2022). Pemberian Layanan Informasi untuk Mengurangi Perilaku Membolos Pada Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Maumere. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 14(1), 87–95. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v14i1.46528>
- Ruwanda, L. (2023). Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Membolos. *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah*, 9(2), 101–114. <https://journal.unnes.ac.id/nju/INTUISI/article/view/11601>
- Salsabila, N., & Muhid, A. (2021). Efektivitas Pendekatan STEAM Berbasis Parental Support untuk Meningkatkan Kreativitas Anak Belajar Dari Rumah selama masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 247–253. <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.194>
- Sari, I. P., & Yendi, F. M. (2018). Peran Konselor dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa Disabilitas Fisik. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(3), 80. <https://doi.org/10.23916/o84o8011>
- Sari, W. P., & Muis, T. (2018). Studi Kasus Tentang Perilaku Membolos di SMA Negeri 1 Plumpang Tuban. *Jurnal BK Unesa*, 3(1), 23–30. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/25883>
- Sariyasni, & Budiyo. (2019). Studi Tentang Perilaku Membolos pada Siswa Di Kabupaten Banyuasin. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 799–810. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2637>
- Setiawati, S. M. (2020). Perilaku Membolos: Penyebab, Dampak, dan Solusi. *Proceeding Seminar Dan Lokakarya Nasional Bimbingan Dan Konseling 2021*, 99–108. <https://doi.org/10.1234/pdabkin.vii2.90>
- Syukur, Y., Neviyarni, & Zahri, T. N. (2019). *Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. IRDH.
- Thayibatunisa, A. S. S., Deratian Prima Aulia Putri Khusayu, Ganis Ainnur Rahma, & Vany Dwi Putri. (2024). Peran Guru BK Dalam Menangani Perilaku Membolos di SMAN 8 Kota Cirebon. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 377–383. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.417>